

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami pengetahuan yang telah ada dalam bidang yang diteliti, mengidentifikasi celah pengetahuan yang perlu di isi, dan menunjukkan orisinalitas penelitian baru yang akan dilakukan. Sebelum menyusun penelitian ini, peneliti telah mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini nantinya.

Menurut Sugiyono (2017:38), penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, acuan, dan landasan teori dalam menyusun kerangka berpikir. Penelitian Terdahulu berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk membantu pelaksanaan penelitian.

1. Anju Ferson Tampubolon, Yusuf Hariyoko, dan Adi Soesiantoro. 2023, **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO (Studi Pelaksanaan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan**

Sampah Sejenis Rumah Tangga). Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yaitu Sampah rumah tangga menumpuk karena pengangkutan tidak rutin, sehingga warga membuang atau membakar sampah sembarangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian Masyarakat (*Citizen Control*) Dalam proses pengelolaan sampah 3R, masyarakat Kecamatan Sedati turut serta aktif dalam mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri.
2. Pelimpahan Kekuasaan (*Delegated Power*) Dalam hal ini pelimpahan kekuasaan terjadi pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sidoarjo yang melimpahkan wewenang kepada Kepala Desa dalam mengatur Sumber Daya yang dimiliki oleh tingkat Desa khususnya dalam pengelolaan sampah.
3. Kemitraan (*Partnership*) Dalam hal ini TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) Sedati Gede melakukan upaya pengelolaan sampah sejak dini melalui program bank sampah sekolah di SDN Sedati Gede 1.
4. Penentruman (*Placation*) Pemegang kekuasaan (pemerintah) menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) anggotanya terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh masyarakat lainnya untuk membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah yang khususnya dalam hal ini

adalah pengelolaan sampah. 5. Konsultasi (*Consultation*) Dalam hal ini pemerintah yang paling rendah yakni RT memberikan kesempatan kepada warga dalam menyampaikan uneg uneg atau pemikiran mengenai permasalahan sampah di lingkungan tersebut agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. 6. Pemberian Informasi (*Informing*) Dalam hal ini DLHK Kabupaten Sidoarjo memberikan informasi baik itu pengumuman, proposal ataupun pertanggung jawaban seperti Renja kepada masyarakat melalui media sosial DLHK. Serta sosialisasi secara langsung kepada masyarakat di Balai Desa setempat. 7. Terapi (*Therapy*) Pemegang kekuasaan atau dalam hal ini adalah DLHK Kabupaten Sidoarjo hanya sebatas menyampaikan program 3R melalui sosialisasi setelah itu masyarakat disuruh terjun sendiri dalam bagaimana cara memahami kondisi lingkungan sekitar serta bagaimana cara mengahadapinya. Pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat, proposal dalam hal ini adalah Renja DLHK Program Pengelolaan Persampahan yang dimana sudah terpublish namun dalam praktiknya bantuan dalam praktiknya di Desa KUCARI secara mandiri dengan inovatif serta keterampilan dapat menyelesaikan dalam menghadapi masalah limbah ikan selama ini. 8. Manipulasi (*Manipulation*) Dalam Rencana Kerja (Renja) DLHK tahun 2020 adapun Pada Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan telah dilaksanakan antara lain Kegiatan Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan anggaran sebesar Rp 1.410.932.400 realisasi sebesar Rp 832.122.580 (59 %) namun dalam

praktiknya masyarakat yang sudah terjun berpartisipasi dalam pengelolaan sampah belum mendapatkan bantuan dari pemerintah baik secara bantuan tunai maupun bantuan fasilitas.

2. Findy Elisa Sompie, Benu Lisye Suzana Olfie, dan Jean Fanny Junita Timban, 2020, **partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan singkil dua kecamatan singkil kota manado**, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Metode Penelitian Kualitatif dengan Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Singkil dilihat dari penggunaan kembali bahan/material sesuai dengan nilai tambah yang dihasilkan (*reuse*) berada pada total skor 47 dengan interpretasi sebesar 52,2% dan dikategorikan cukup baik Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Singkil Dua dilihat dari pendaaur ulangan sampah (*recycle*) berada pada total skor 45 dengan interpretasi sebesar 50%, dan dikategorikan cukup baik Dengan demikian, berdasarkan hasil rekapitulasi dari tiap sub variabel partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Singkil Dua Kecamatan Singkil berada pada total skor 312 dengan interpretasi sebesar 69,3%, dan dikategorikan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, fokus kajian, teori yang digunakan, serta tujuan penelitian. Penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Anju Ferson Tampubolon dkk. (2023) di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, dan oleh Findy Elisa Sompie dkk. (2020) di Kelurahan Singkil Dua, Kota Manado, berfokus pada pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Desa Padang Tanggul, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan fokus untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat desa. Penelitian ini juga berbeda dari segi teori yang digunakan, yaitu teori partisipasi masyarakat menurut Slamet (dalam Aprillia Theresia dkk., 2015) yang menekankan pada tiga aspek utama, yakni adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi partisipasi masyarakat secara mendalam dan nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran serta peran aktif warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun topik partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah telah banyak dikaji, setiap wilayah memiliki karakteristik permasalahan dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda tergantung pada kebijakan lokal serta kondisi sosial masyarakatnya. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada evaluasi kebijakan daerah secara makro atau tingkat

partisipasi di wilayah perkotaan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji dinamika partisipasi masyarakat di tingkat pedesaan dengan menggunakan teori Slamet sebagai pisau analisis utamanya. Dengan demikian, sintesis dari berbagai temuan terdahulu ini berfungsi sebagai landasan empiris bagi peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian, memperkuat orisinalitas kajian, serta merumuskan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan peran aktif warga di Desa Padang Tanggul.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi (Grand Theory)

Menurut Alport yang dikutip oleh Satropoetro menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugasnya saja. Selanjutnya John W. Newstrom dan Keith Davis menyatakan partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan ke dalam kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Menurut Bornby dalam (Aprillia Theresia dkk, 2015: 196) mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk "mengambil bagian" yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

Menurut Theodorson dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2017:81), bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seorang

dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya.

Menurut Adrian Tawai-yusuf (2017:9) partisipasi adalah sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga tanpa paksaan dari pihak-pihak tertentu. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian

Partisipasi, sebagaimana civil society, merupakan istilah yang telah cukup lama dikenal, tetapi konsep pelaksanaannya dibicarakan secara luas sejak tahun 1970-an ketika beberapa lembaga internasional mempromosikan praktik partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Sejak saat itulah partisipasi telah berkembang dan memiliki pengertian yang beragam.

Menurut Handini (2019:23) partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan, dan harus diperbaiki
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan

- d. Adanya kepercayaan diri, bahwa dia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan

Istilah partisipasi berasal dari bahasa Inggris "participation" yang berarti mengambil bagian. Partisipasi merupakan sebuah perwujudan keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Partisipasi secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang baik sebagai perorangan maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Pemakaian kata partisipasi dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan proyek, pemeliharaan suatu proyek termasuk kegiatan suatu organisasi perkumpulan dan pembangunan masyarakat. Hal ini semua menandakan bahwa kegiatan partisipatif merupakan sesuatu yang populer saat ini.

Partisipasi didefinisikan juga sebagai keterlibatan mental dan emosional dari seseorang dalam memberikan kontribusi untuk proses pengambilan keputusan, khususnya tentang hal-hal yang melibatkan personalnya ada dan dia menerima tanggungjawab untuk itu.

Definisi partisipasi dalam The Word Bank Participation on Sourcebook (2001) adalah sebagai suatu proses yang merupakan sarana bagi pemegang saham untuk mempengaruhi dan ikut mengontrol atas

pembangunan, inisiatif dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhinya.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat atau kelompok tertentu secara mental, emosional, fisik dalam suatu kegiatan yang dapat diketahui dari indikator-indikator mengambil inisiatif, ikut merencanakan atau mengambil keputusan, dorongan berkontribusi, rasa memiliki, kehadiran, keikutsertaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Masyarakat (Middle Theory)

Menurut MacIver dan Page masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah inilah yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan dan masyarakat selalu berubah.

Menurut Ralfph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan, dan Auguste Comte: masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organik. Keseluruhan pada dasarnya selalu terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Namun, menurut Comte, masyarakat lebih dari sekadar terdiri dari bagian-bagian yang saling

tergantung. Masyarakat juga menurut Comte bersifat dinamis dan selalu berkembang. Untuk menjelaskan tesisnya ini, Comte membagi masyarakat dalam tiga tahap, yakni tahap teologis, metafisis, dan positif.

Menurut Soerjono dalam Ikbah Bahua (2018:9) masyarakat setidaknya beranggotakan minimal dua orang, anggotanya sadar sebagai satu kesatuan, berinteraksi dalam waktu yang tidak singkat yang menghasilkan individu baru yang saling berhubungan serta keterlibatan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Menurut Eko Murdiyanto (2020:41) masyarakat adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Jadi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara teratur.

Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat antara lain:

- a. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama. Tingkatan hidup bersama ini bisa dimulai dari kelompok duaan;
- b. Hidup bersama untuk waktu yang cukup lama. Dalam hidup bersama ini, akan terjadi interaksi. Interaksi yang berlangsung terus-menerus akan melahirkan sistem interaksi yang akan tampak dalam peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

- d. Mereka merupakan satu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem kehidupan bersama yang terdiri atas individu dan kelompok yang saling berinteraksi, bekerja sama, dan terikat oleh norma, nilai, serta kebudayaan yang mereka ciptakan. Masyarakat bersifat dinamis dan terus berkembang, memiliki tata cara, wewenang, dan pengawasan sosial yang mengatur perilaku anggotanya. Selain itu, masyarakat juga merupakan kesatuan sosial yang nyata dan terorganisir, di mana hubungan antarindividu membentuk struktur yang saling bergantung satu sama lain dalam mencapai keteraturan dan keberlangsungan hidup bersama.

3. Partisipasi Masyarakat (Applied Theory)

Menurut Slamet (Aprillia Theresia dkk, 2015:207-211) Menguraikan bahwa tumbuh berkembangnya partisipasi masyarakat sangat ditentukan hal-hal seperti: Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dan Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, Isbandi dalam (A. Mustanir & Lubis, 2017) (A. Mustanir & Abadi, 2017) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu proses yang mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi

masalah mereka. Partisipasi masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bagian dari proses tetapi juga merupakan bagian tujuan, dimana partisipasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi hasil pembangunan Sumber Daya Manusia. Partisipasi masyarakat bukan lagi merupakan kewajiban, melainkan sudah merupakan hak bagi masyarakat untuk terjun langsung berpartisipasi/ ikut serta dalam setiap perencanaan atau kegiatan pembangunan, karena masyarakat mengetahui kebutuhan dan masalah yang dihadapi, mereka yang memiliki kebebasan untuk memutuskan pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan.

Menurut Adrian Tawai-Yusuf (2017:61) partisipasi masyarakat merupakan suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu ataupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang dilakukan dengan kesadaran warga, proses di mana masyarakat sebagai *stakeholder* terlibat, memengaruhi maupun mengendalikan program di tempat mereka masing-masing secara aktif.

Menurut Tjokmidrojo (2021:104) Partisipasi masyarakat adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Dalam pandangan Tjokmidrojo, partisipasi masyarakat memiliki 3 variabel yaitu:

- a. Partisipasi dalam keterlibatan dalam proses penentuan arah
- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan.

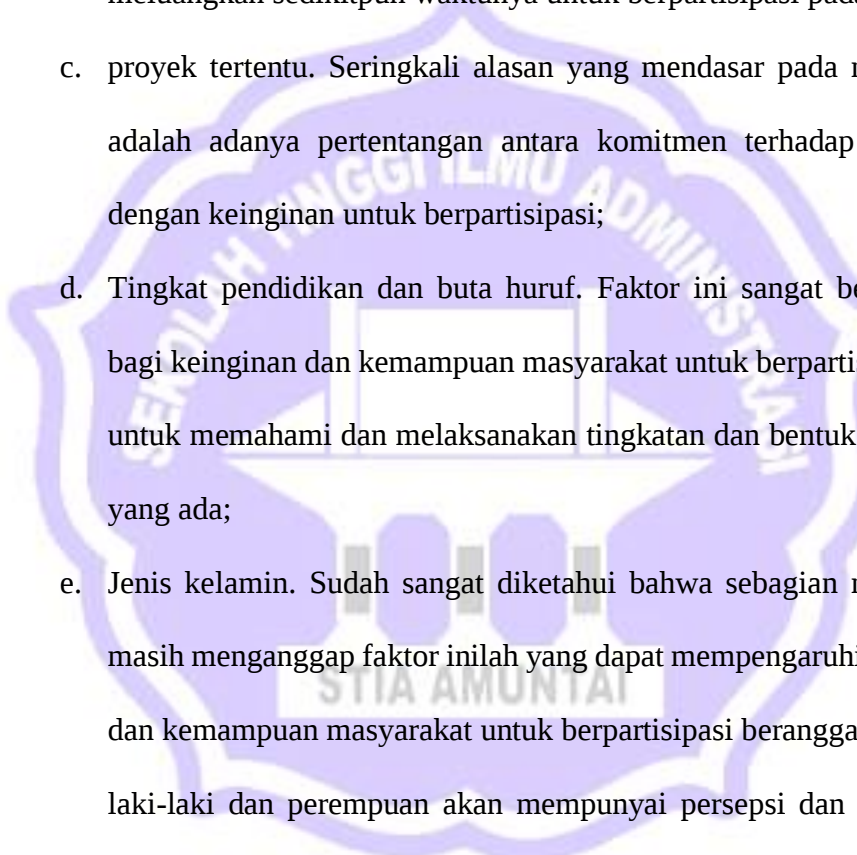
- c. Keterlibatan dalam memetik dan memanfaatkan pembangunan secara berkeadilan

Menurut Parwoto (Dalam INCIS, 2015 : 84) partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut : Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Menurut Slamet (Dalam Said Zainal Abidin, 2016 :118), secara teoritis tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lamanya menjadi anggota masyarakat.

Selain itu, sejumlah faktor lingkungan juga mempengaruhi hasil tingkat partisipasi seperti apakah pemilihan itu berlangsung pada saat krisis, sejauh mana kebijakan pemerintah itu relevan bagi individu, luasnya kesempatan individu dapat mempergunakan informasi yang relevan, sejauh mana individu tunduk pada kelompok penekan (golongan berpengaruh) dalam pemberian suara, dan sejauh mana individu mengalami tekanan yang berlawanan

Menurut Plumer (Dalam Said Zainal Abidin, 2016 :118-119) beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

- 
- a. Pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;
- b. Pekerjaan masyarakat. Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu
- c. proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;
- d. Tingkat pendidikan dan buta huruf. Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada;
- e. Jenis kelamin. Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;
- f. Kepercayaan terhadap budaya tertentu. Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut Sunarti (Dalam Said Zainal Abidin, 2016 :120), faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapayang mempunyai pengaruh signifikan, atau mempunyai posisi pentingguna kesuksesan program.

Pentingnya partisipasi masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Conyers, yaitu sebagai berikut.

- a. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
- b. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya.
- c. Merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi masyarakat adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan selanjutnya untuk jangka yang lebih panjang.

4. Pengelolaan Sampah

Menurut UU No.18 tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi mencakup juga aspek nonteknis, seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut. Upaya pengurangan dan penanganan sampah, pemerintah menjadikan konsep 3R sebagai dasar penanganan sampah menurut UU-18/2008. 3R adalah *Reduce* (pembatasan) *Reuse* (guna-ulang) & *Recycle* (daur-ulang).

Pengelolaan sampah berbasis 6M merupakan suatu upaya pengelolaan sampah yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu: mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaurulang, dan mengomposkan. Mengurangi berarti suatu upaya mengurangi jumlah sampah yang kita timbulkan di sekolah; Menggunakan kembali berarti memakai atau memanfaatkan kembali sampah di sekolah sebanyak mungkin; Mengganti berarti mengganti jenis bahan kebutuhan sekolah yang kurang ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan; Memisahkan berarti memisahkan sampah yang ditimbulkan di sekolah, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah basah, sampah kering, sampah logam, sampah plastik, dan lain-lain; Mendaurulang berarti memanfaatkan kembali sampah yang ditimbulkan di sekolah dengan mengolahnya terlebih dahulu sehingga memiliki nilai lebih;

Mengomposkan berarti upaya mengolah sampah yang ditimbulkan untuk diubah menjadi kompos atau pupuk organik.

a. Pembudayaan Mengurangi Sampah

Mengurangi sampah berarti melakukan upaya untuk mengurangi atau menghindari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Kegiatan ini disebut juga tindakan pencegahan sampah. Contoh pembudayaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah pada saat berbelanja antara lain sebagai berikut.

- 1) Membawa tas, keranjang, atau kotak saat belanja
- 2) Membawa daftar kebutuhan dan membeli barang yang benar-benar diperlukan
- 3) Menghindari benda dengan pembungkus berlebihan
- 4) Memilih produk yang dapat diisi ulang
- 5) Memilih benda dengan pembungkus yang terbuat dari bahan yang mudah di daur ulang, mudah digunakan kembali, atau mudah dikomposkan.
- 6) Menghindari membeli produk yang mudah dibuang seperti kertas tisu
- 7) Menolak tas plastik untuk pembelian satu barang saja

Manfaat penting upaya mengurangi sampah adalah melindungi sumber daya hayati, menghemat dalam berbelanja, dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan

b. Pembudayaan Menggunakan Kembali Sampah

Menggunakan kembali sampah berarti memakai dan memanfaatkan kembali sampah yang telah dihasilkan untuk digunakan atau dimanfaatkan lagi. Artinya barang yang telah digunakan tidak langsung dibuang setelah sekali dipakai. Adapun contoh pembudayaan yang dapat dilakukan dalam “menggunakan kembali” sampah antara lain:

- 1) Menggunakan kembali kertas yang sisinya masih kosong.
- 2) Menggunakan kembali kemasan gelas, misalnya untuk wadah selai atau saus.
- 3) Menggunakan kembali keranjang atau kantong yang didapat untuk belanja kembali di lain waktu
- 4) Menyewa, saling tukar, atau meminjam jenis barang yang tidak digunakan setiap saat
- 5) Menggunakan kembali amplop bekas untuk keperluan lain
- 6) Menggunakan plastik minuman ringan untuk botol minuman lainnya pada berbagai kesempatan
- 7) Membeli buku bekas namun masih berharga untuk keperluan belajar
- 8) Menjual barang bekas yang benar-benar tidak diperlukan lagi melalui pusat penjualan barang bekas
- 9) Menggunakan bahan yang bisa di gunakan ulang dari pada yang sekali pakai lalu dibuang, misalnya membeli baterai yang dapat diisi ulang dari pada baterai yang sekali pakai

Pembudayaan menggunakan kembali sampah dapat bermanfaat dalam menghemat sumberdaya, dapat mengurangi sampah, dan menghemat anggaran belanja.

c. Pembudayaan Mengganti sampah

Mengganti sampah berarti mengganti barang-barang dengan barang yang dapat digunakan kembali, mudah didaur ulang, dan mudah dikomposkan. Contoh pembudayaan yang dapat dilakukan dalam “menggunakan kembali” sampah antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengganti kemasan dari styrofoam dengan kemasan dari kotak kertas atau kardus
- 2) Mengganti tas kresek plastik dengan tas kain untuk berbelanja

Dengan melakukan pembudayaan mengganti sampah maka pengolahan sampah akan lebih mudah dilakukan, lingkungan juga lebih nyaman dan bersih karena sampah yang sulit terdegradasi semakin berkurang dengan diganti menjadi bahan yang mudah terdegradasi.

d. Pembudayaan Memisahkan Sampah

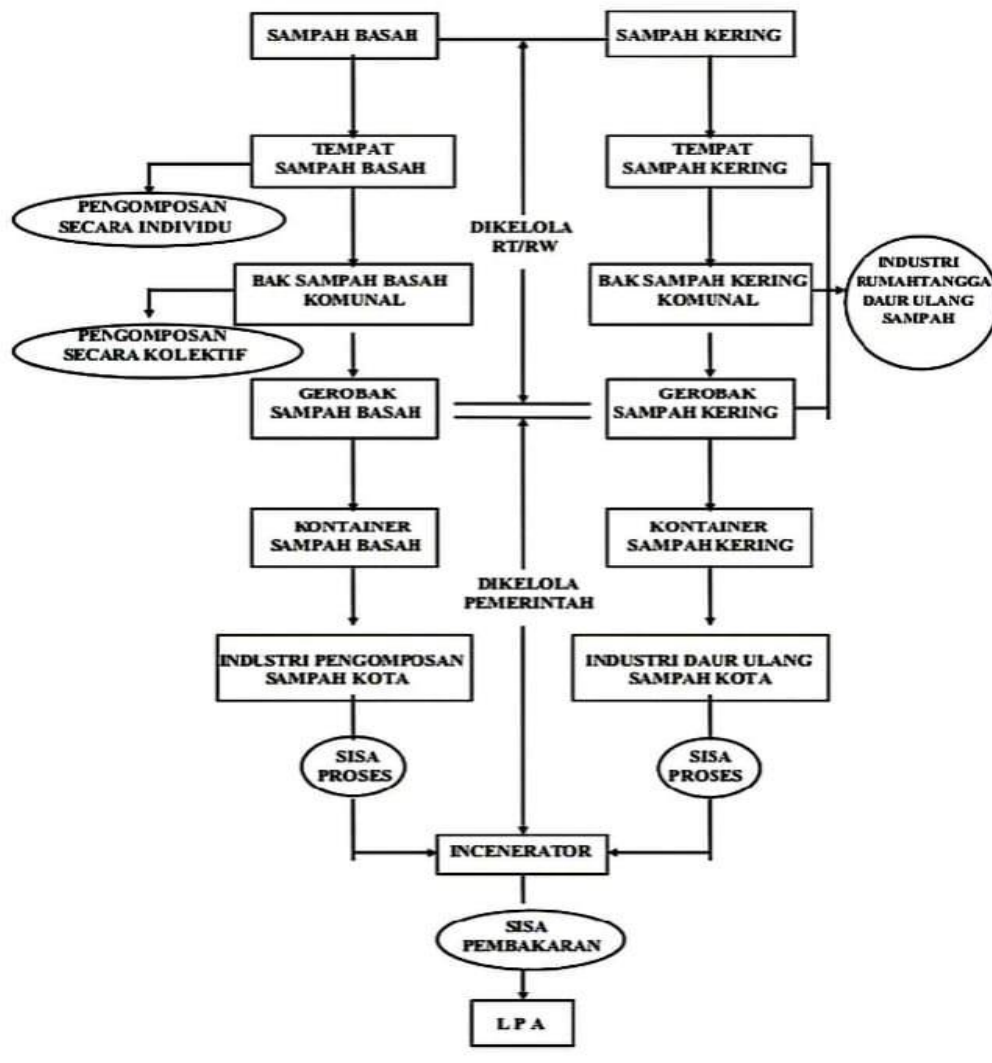
Memisahkan sampah adalah upaya memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis sampah yang lain. Minimal pemisahan sampah dibedakan menjadi sampah kering dan sampah basah. Sampah kering adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, plastik, logam, karet, kain, baterai, dan lain-lain. Sampah basah merupakan sampah yang mudah membusuk atau mudah diuraikan oleh

mikroorganisme misalnya, sisa makanan, sayuran, buah, dedaunan, dan lain sebagainya. Cara praktis pemisahan sampah yaitu dengan menyediakan dua tempat sampah, satu untuk sampah kering dan yang lain untuk sampah basah. Dalam kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah baik kering maupun basah dimasukkan sesuai jenis tempat sampah tersebut. Selain tempat sampah juga perlu disediakan gerobak sampah yang khusus untuk sampah kering dan sampah basah.

Berbagai bentuk dan wadah pemilihan sampah dapat digunakan. Setiap pilihan memiliki kelebihan dan kekurangan. Prinsipnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan masyarakat yang melakukan pemisahan. Pemisahan sampah paling baik dilakukan dari sumbernya, yaitu rumah tangga.



Gambar 2. 1 Bagan alir pemisahan sampah



Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemisahan sampah di rumah.

Budaya memisahkan sampah akan memudahkan dalam pengolahan sampah. Sampah kering dapat digunakan kembali atau didaur ulang sedangkan sampah basah dikomposkan, dengan demikian dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA.

e. Pembudayaan mendaur ulang sampah

Mendaurulang sampah berarti kegiatan memanfaatkan bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Mendaurulang sampah juga dapat berarti mengembalikan sampah ke pabrik sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan baku untuk membuat produk yang sama atau lainnya. Sebagai contoh adalah mendaurulang plastik menjadi kotak pensil atau bunga, mendaurulang kaleng alumunium atau botol gelas minuman ringan, botol plastik air mineral, kertas koran, dan lain-lain. Pembudayaan mendaurulang ini akan mudah dilakukan jika telah dilakukan proses pemisahan sampah dari sumber sampah.

- 1) Mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA
- 2) Mengurangi dampak lingkungan yang terjadi akibat menumpuknya sampah di lingkungan
- 3) Menambah penghasilan melalui penjualan produk daur ulang.

f. Pembudayaan Mengomposkan sampah

Kompos adalah bahan organik (sisir makanan, sayuran, buah-buahan) yang telah diproses secara biologi dan kimiawi sehingga mengalami perubahan komposisi kimia. Jadi, pengomposan adalah upaya mengolah sampah basah melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali. Kompos ini sangat baik jika digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Pengomposan sampah rumah tangga dapat dilakukan bersamaan dengan pemendaman sampah basah. Sampah basah dimasukkan ke dalam lubang kemudian dapat dicampur

dengan tanah, dan diberi starter bakteri untuk mempercepat proses pengomposan.

- 1) Membuat komposter atau keranjang Takakura di rumah untuk mengomposkan sisa sampah basah
- 2) Membuat biopori di lingkungan rumah

Menguraikan sisa makanan dan sampah basah, sehingga dapat menghemat penggunaan lahan untuk TPA, mengurangi bau busuk, dan dapat digunakan sebagai pupuk organik

Dalam peraturan Bupati Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik dan sejenis sampah lainnya, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat sedangkan Sampah Organik adalah sampah yang mudah membusuk dan mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang berasal dari bahan hayati seperti daun, bambu, kayu, sisa makanan dan sejenisnya, Sampah Anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang terbuat dari bahan non hayati seperti plastik, logam, kaca, busa/gabus, dan sejenisnya. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Sumber sampah adalah asal timbulan sampah.

Sampah terdiri atas sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah tidak berbahaya seperti kertas,

plastik, logam, gelas, dan lain- lain serta sampah berbahaya seperti baterai dan aki.

Sampah organik atau sering disebut sampah basah adalah jenis sampah yang berasal dari jasad hidup sehingga mudah membusuk dan dapat hancur secara alami. Contohnya adalah sayuran, daging, ikan, nasi, dan potongan rumput/ daun/ ranting dari kebun. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari sampah organik setiap harinya. Pembusukan sampah organik terjadi karena proses biokimia akibat penguraian materi organik sampah itu sendiri oleh mikroorganisme (makhluk hidup yang sangat kecil) dengan dukungan faktor lain yang terdapat di lingkungan. Metode pengolahan sampah organik yang paling tepat tentunya adalah melalui pembusukan yang dikendalikan, yang dikenal dengan pengomposan atau komposting.

Sampah non-organik atau sampah kering atau sampah yang tidak mudah busuk adalah sampah yang tersusun dari senyawa non-organik yang berasal dari sumber daya alam tidak terbaharui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Contohnya adalah botol gelas, plastik, tas plastik, kaleng, dan logam. Sebagian sampah non-organik tidak dapat diuraikan oleh alam sama sekali, dan sebagian lain dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Mengolah sampah non-organik erat hubungannya dengan penghematan sumber daya alam yang digunakan untuk membuat bahan-bahan tersebut dan pengurangan polusi akibat proses produksinya di dalam pabrik.

Upaya umat manusia untuk maju dan berkembang, hidup dan untuk mempertahankan kehidupan di muka bumi, sering kita rasakan atau adanya

keberhasilan. Tetapi di samping itu pula adanya kegagalan atau kerusakan dan hal-hal negative lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetoyono (1989) bahwa "manusia memandang dirinya berada di dalam dan terhubung dengan dunia, dengan segala sesuatu yang berada di muka bumi, di dalamnya segala makhluk hidup dan benda mati, alam sekitarnya dan alam bebas (atmosfir), di dalam suatu makrokosmis di mana manusia berada dan terkandung sebagai mikrokosmis".

Menurut Nurdjaman (1993), sampah dikelompokkan ke dalam sampah kota, sampah industri, dan sampah pertanian. Sampah kota dalam beberapa literatur juga disebut *town refuse*, *urban refuse*, dan *municipal refuse* terdiri atas sampah jalan dan sampah pasar, sampah perkantoran, sampah industri, sampah tempat rekreasi, sampah taman, sampah rumah sakit, dan sampah rumah tangga.

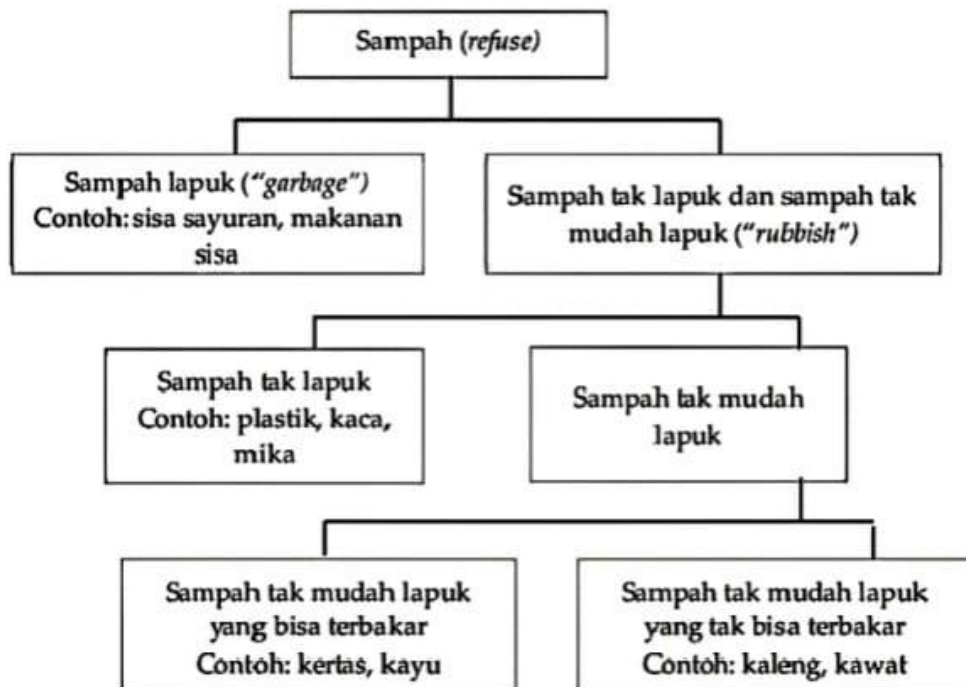
Sampah rumah tangga juga dapat digolongkan ke dalam sampah berbahaya dan sampah tidak berbahaya. Sadono & Antonius (1996) mengklasifikasikan sampah rumah tangga ke dalam klasifikasi limbah domestik. Limbah domestik yaitu semua benda atau produk sisa dalam bentuk cair atau padat, karena kegiatan manusia yang telah dianggap tidak berguna lagi dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya yang kemudian biasanya akan dibuang. Limbah domestik ini merupakan limbah selain dari industri antarav lain dari kantor, restoran, tempat ibadah, tempat hiburan, pertokoan, pelabuhan, rumah sakit, dan rumah tangga.

Limbah rumah tangga menurut Sutisna (1995) dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Limbah padat atau sampah, sebagian besar berasal dari dapur dan sebagian kecil dari bagian lain rumah. Limbah padat ini dapat berupa bahan organik yang mudah didegradasi dan dapat berupa bahan anorganik yang susah atau sama sekali tidak dapat didegradasi.
- b. Limbah cair, terutama berasal dari kamar mandi, WC dan kamar tempat cuci pakaian. Dalam limbah cair ini ditemukan adanya detergen yang susah didegradasi.
- c. Limbah gas, berasal dari dapur, penggunaan produk-produk kemasan aerosol misalnya insektisida, parfum yang mengandung CFC, dan lain-lain

Apriadi (1995) menggolongkan sampah seperti pada gambar berikut.

Gambar 2. 2 Penggolongan sampah Menurut Apriadi



C. Kerangka Berpikir

Dalam peraturan Daerah Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah Rumah Tangga dan sejenis sampah lainnya, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah Rumah Tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan

Kondisi wilayah Desa Padang Tanggul terbilang sangat trendah dalam hal pengelolaan sampah, terlebih lagi semakin meningkatnya timbulan sampah setiap hari. Di Wilayah Desa Padang Tanggul masalah yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam mengelola sampah, Terutama dalam pemilihan sampah dan berujung pada pembakaran sampah bahkan membuangnya ke sungai Desa Padang Tanggul.
2. kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari perangkat/instansi lingkungan sehingga warga belum memahami skema yang benar
3. Kurangnya fasilitas tempat sampah dan Tidak adanya tenaga kebersihan yang mengangkut sampah secara rutin sehingga sampah rumah tangga kerap menumpuk.

Dalam hal ini fokus penelitian mengambil teori tentang Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh teori partisipasi masyarakat menurut Slamet (Aprillia Theresia dkk, 2015:207-211):

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Berikut ini alur dari penelitian, dan bisa dilihat pada gambar 2.3 kerangka pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

